**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP**

***FACTORS AFFECTING BULLYING BEHAVIOR IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS***

**Fikri Reinaldy Ramadhan1**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12frreinaldy@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa SMP. Subjek pada penelitian ini adalah satu siswa yang melakukan perilaku *bullying* dan didukung tiga orang *significant other*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif dan teknik analasis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada pelaku adalah faktor keluarga, relasi kuasa, manajemen emosi, dan situasional sekolah. Proses terjadinya perilaku bullying yang dilakukan oleh pelaku antara lain pengalaman menjadi korban, pengaruh tontonan media sosial, pengaruh melihat teman melakukan *bullying*, munculnya bentuk perilaku *bullying* verbal: mengejek dan menghina; bentuk perilaku *bullying* fisik: memalak, situasi *bullying* ketika tidak ada pengawasan guru: di dalam kelas, luar kelas, warung sekolah, dan karakteristik korban: siswi perempuan dan siswa laki-laki dianggap perilakunya berbeda, korban tidak berdaya terhadap pelaku.

**Kata kunci:** perilaku *bullying*, siswa menengah pertama

***Abstrack***

*This study aims to determine the factors that cause bullying behavior in junior high school students. The subject in this study were one student who does bullying behavior and supported by three significant other. This study uses a qualitative method with a case study approach with data collection techniques through indepth interview and documentation. The data validity test using triangulation sources. The data obtained were analyzed by descriptive analysis and data analysis techniques use data reduction measures, data display, and verification. The result of the study show that the factors that affecting bullying behavior on perpetrator are family factor, power relations, emotional management, and school stiuational factor. The process of bullying behavior carried out by perpetrator includes the experience of being a victim, the influence of social media, the effect of seeing friends bullying, emergence of forms of verbal bullying behavior: mocking and insulting; form of physical bullying behavior: extorting, bullying situations when there is no teacher supervision: inside the classroom, outside the classroom, food stall, and victim characteristic: female student and male student are considered to have different behavior, the victim is powerless against the perpetrator.*

***Keywords :*** *bullying behavior, junior high school*

**PENDAHULUAN**

Data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menerima pengaduan kasus kekerasan fisik terhadap anak dilingkungan sekolah sebanyak 153 kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2019 terdiri dari korban kekerasan fisik dan *bullying*. KPAI juga mengungkapkan jika kekerasan fisik dan *bullying* 39%terjadi di jenjang SD/MI, 22% terjadi di jenjang SMP, dan 39% terjadi di jenjang SMA/SMK/MA. Dari data tersebut terdapat 171 anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying.* Adapun pelaku kekerasan fisik di lingkungan sekolah yang terlibat ada guru ke siswa sebanyak 44%, siswa ke guru 13%, orang tua ke guru/siswa 13%. Pelaku kekerasan yang terjadi antar siswa lainnya cukup tinggi yaitu 30%. KPAI juga menyebutkan kekerasan sesama siswa pada umumnya dilakukan secara bersama-sama atau pengeroyokan berupa memukul, menampar, dan menendang. Sedangkan bentuk kekerasan yang terjadi pada siswa kepada guru seperti memukul, *bullying,* dan direkam video kemudian diunggah ke media sosial (Esy, 2019).

Hasil riset yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* ([PISA](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/09/tingkat-literasi-indonesia-masih-rendah)) pada tahun 2018 terdapat 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami *bullying.* Selain mengalami perundungan, siswa lainnya mengaku pernah mengalami intimidasi sebanyak 15%, dikucilkan di lingkungan pertemanannya sebanyak 19%, mengalami penghinaan dan barangnya dicuri sebanyak 22%. Bentuk *bullying* lainnya yang dilakukan siswa di Indonesia sebanyak 18% mengakui pernah diancam, 18% didorong oleh temannya, dan sebanyak 20% terdapat siswa yang kabar buruknya disebar luaskan (Jayani, 2019).

Berdasarkan data kasus *bullying* dari PISA dan KPAI, dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* kerap kali terjadi khususnya di lingkungan sekolah dari mulai jenjang SD sampai SMA. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah biasanya terjadi antara siswa dengan siswa dari mulai *bullying* fisik, *bullying* verbal,dan *bullying* secara mental. KPAI juga mencatat bahwa perilaku *bullying* juga memungkinkan dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya ataupun sebaliknya.

Kondisi lingkungan sosial di salah satu SMP daerah Dawuan menjelaskan bahwa sekolah menenkankan kalangan siswa pada keakraban kepada setiap siswa untuk saling mengenal melalui kegiatan keagamaan sampai kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu dari informasi beberapa siswa menuturkan bahwa permasalahan secara umum yang biasa terjadi di kalangan siswa yaitu membolos saat kegiatan belajar saat jam istirahat, karena di lingkungan sekolah ketika jam istirahat guru tidak sepenuhnya bisa mengawasi aktivitas siswa-siswanya. Selain itu permasalahan-permasalahan yang terjadi di kalangan siswa juga tidak banyak diketahui oleh guru, siswa yang mengetahui atau menjadi korban ketika adanya tindakan kekerasan lebih memilih untuk diam tidak melaporkannya kepada guru karena beralasan takut kepada siswa yang melakukan tindakan kekekerasan.

Adapun pemaparan kasus yang pernah terjadi disalah satu sekolah menengah pertama di daerah Majalengka, Jawa Barat menurut pernyataan guru BK Suganda menceritakan bahwa pada tahun ajaran 2020 ada seorang siswa yang melakukan *bullying* kepada teman satu kelasnya seperti ejekan dan jail sampai siswa yang menjadi korban tidak kuat menerima perlakuan dari pelaku, lalu korban merasa tidak nyaman sekolah hingga pada akhirnya korban memutuskan untuk pindah sekolah, sedangkan siswa yang menjadi pelaku dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan pemaparan kasus dari guru BK, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku *bullying*.

Peneliti menentukan lokasi untuk melakukan penelitian di di salah satu SMP daerah Dawuan karena mengacu pada data KPAI terjadinya kasus *bullying* di jenjang SMP berada pada posisi ketiga diantara jenjang SD dan SMA, hal tersebut menjelaskan jika pada jenjang SMP masih terdapat kasus *bullying*. Selain itu data dari guru BK menuturkan bahwa dari tahun-tahun sebelumnya masih terjadi tindakan *bullying* dengan intensitas terjadinya *bullying* tidak terlalu tinggi karena guru BK hanya menerima laporan satu kali di tahun sebelumnya sampai korban pindah sekolah dan pada pelakunya dikeluarkan oleh sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan sekolah tersebut masih terdapat permasalahan *bullying* di kalangan siswa akan berdampak negatif pada sekolah seperti pada orang tua siswa ketika mengetahui latar belakang sekolah yang masih terdapat kasus *bullying* di kalangan siswa ataupun permasalahan lainnya, membuat adanya dampak pada kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Seperti permasalahan siswa yang pernah menjadi korban *bullying* diketahui oleh guru dan orang tuanya, membuat orang tua mengambil tindakan untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain yang menurutnya lebih aman dari tindakan kekerasan seperti perilaku *bullying.*

Menurut Rigby (2007) mengatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan penindasan yang dapat dilakukan berulang kali oleh individu yang merasa berkuasa kepada korbannya yang lebih lemah secaa fisik dan tidak berdaya untuk melawan pelaku *bullying.* Sementara itu menurut Olweus (1993) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seorang siswa di *bully* berulang kali dan seorang diintimidasi dapat terjadi berulang kali dan dari waktu ke waktu tindakan negatif ini dialami dari satu atau lebih murid lainnya. Sejiwa (2008) menjelaskan jika *bullying* dapat diartikan sebagai sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Seseorang yang merasa kuat disini tidak hanya kuat dalam ukuran fisik, akan tetapi kuat secara mental untuk melakukan *bullying*.

Dari definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang yang merasa dirinya kuat, berkuasa untuk mengganggu orang lain membahayakan orang lain dan tindakannya dapat terjadi berulang kali kepada lawannya yang dianggap kurang kuat darinya.

Menurut Sejiwa (2008) terdapat tiga bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang terlihat secara langsung karena adanya kontak fisik antara pelaku dengan korbannya seperti memalak, menampar, dan menimpuk. *Bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang biasanya tindakannya tertangkap oleh indra pendengaran seperti menghina, memberi nama julukan, dan mempermalukan di depan umum. *Bullying* mental atau psikologis merupakan jenis *bullying* yang tindakannya tidak terlihat oleh mata atau telinga seperti memandang dengan tatapan sinis, mendiamkan, mengucilkan, dan meneror.

Kurnia (2016) merumuskan faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu pertama faktor keluarga karena ada kemungkinan pelaku pernah menerima perlakuan *bullying* di lingkungan keluarga dan tumbuh dalam keluarga yang terbiasa berperilaku kasar, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam keluarga akan ditiru oleh anaknya. Kedua yaitu faktor kepribadian menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* karena memiliki sifat tempereramen melalui kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional menjadikan perkembangan tingkah laku secara personal dan sosial pada anak memungkinkan untuk melakukan tindakan *bullying.* Ketiga yaitu faktor sekolah berkaitan dengan tingkat pengawasan yang menentukan seberapa banyak terjadinya tindakan *bullying,* jika tingkat pengawasan di sekolah rendah dan juga rendahnya pengawasan di rumah berkaitan dengan berkembangnya perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa.

Menurut Santrock (2012) transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama yang dialami oleh siswa membuat terjadinya berbagai perubahan perkembangan secara bersamaan pada perubahan sosial, keluraga, dan kehidupan remajanya. Adanya transisi ini menjadikan tekanan bagi remaja sehingga munculnya sumber stres yang merupakan masa peralihan fenomena *top-dog* terjadi perubahan yang tadinya siswa paling tua, paling besar, dan paling kuat di sekolahnya menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di lingkungan sekolahnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Sugiman, Sumardyono, dan Marfuah (2016) mengatakan bahwa masa pertumbuhan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sudah masuk pada usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada remaja yang sudah memasuki sekolah tingkat menengah pertama ini secara signifikan mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya terjadi pada fisiknya saja, akan tetapi terjadinya perubahan pada emosi, sosial, perilaku, intelektual, dan moralnya. Terjadinya perubahan tersebut juga membuat kehidupan remaja yang sudah duduk di bangku SMP mengalami banyak permasalahan dan benturan yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Siswa SMP seharusnya bisa memfokuskan untuk mengembangkan minat dan bakat dalam menjalani berbagai kegiatan akademik, seperti menurut Alexander dkk (dalam Papalia & Feldman, 2014) mengatakan bahwa untuk membuat kemajuan akademis atau pendidikan siswa harus terlibat dalam kegiatan yang ada disekolahnya. Selain itu minat, perhatian, dan partisipasi aktif dapat memberikan nilai plus bagi siswa dan dari sebagian dari nilai plus tersebut akan diingat oleh guru sekolahnya.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Sari dan Azwar (2018) mengatakan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh pelaku karena pernah mengalami tindakan yang serupa atau pernah menjadi korban *bullying.* Oleh karena itu pelaku *bullying* yang pernah mengalami pengalaman buruk menjadikannya berperilaku agresif pada orang lain. Dari hasil penelitian tersebut dapat menjelaskan bahwa pengalaman siswa yang pernah menjadi korban *bullying* memungkinkan kesempatan bagi korban untuk menjadi pelaku *bullying.* Selain itu dari hasil penelitian Mujtahidah (2018) menyatakan bahwa pelaku *bullying* biasanya yang memiliki karakter suka memaksa temannya, menguasai orang lain, suka memerintah, memiliki pola perilaku impulsif, dan tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga mudah marah sehingga memiliki pikiran negatif tenang dirinya sendiri serta pelaku sering mengintimidasi orang lain.

Wiyani (2012) merumuskan lima pihak yang terlibat ataupun tidak terlibat dalam tindakan *bullying* diantaranya yaitu *bully* yang berperan sebagai pelaku utama, asisten *bully* tergolong sebagai pelaku *bullying* karena terlibat aktif bergantung pada perintah dari pelaku utama, *rinforcer* pihak yang berperan sebagai penonton ataupun menertawakan korban, *defender* berperan sebagai individu yang membela korban *bullying*, dan *outsider* pihak yang hanya sekedar mengetahui kejadian *bullying* serta tidak melakukan tindakan apapun.

Menurut Rigby (2007) terdapat beberapa karakteristik pada anak yang rentan menjadi korban *bullying* yaitu secara fisik korban kurang kuat dibandingkan dengan pelaku, anak yang menjadi korban *bullying* biasanya penakut dan tidak tegas, memiliki kepribadian *introvert,* korban biasanya rendah diri, dan korban memiliki sedikit teman. Selain itu Rigby (2007) juga menegaskan bahwa ukuran dan kekuatan fisik lebih banyak mendominasi terjadinya perilaku *bullying* antara laki-laki dengan perempuan.

Rosen, DeOrnellas, dan Scott (2017) mengatakan bahwa sebagian besar *bullying* terjadi di lingkungan sekolah. Seperti menurut Seals dan Young (dalam Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017) melaporkan persentase tempat-tempat yang sering terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah diantaranya terdapat 18% *bullying* terjadi di lingkungan kelas dan 30,2% *bullying* lebih sering terjadi di area kafetaria atau saat jam istirahat. Mengingat pentingnya iklim di lingkungan sekolah, oleh karena itu penting untuk melihat lebih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini telah ditentukan dua pembahasan utama pada pertanyaan penelitiannya yaitu mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* pada siswa SMP ? dan bagaimana proses terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa SMP ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa SMP, selain itu penelitian ini memfokuskan permasalahan yang terjadi pada siswa yang menjadi pelaku *bullying.*

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualiatitif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena menurut Creswell (2015) mengatakan bahwa pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan pada penelitian kualitatif yang meneliti mengenai suatu kasus dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk memahami isu, permasalahan, dan kasus-kasus yang spesifik danciri utama dalam pendekatan studi kasus yaitu analisis mendalam tentang kasus yang sedang diteliti*.* Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Sumber data wawancara menggunakan unit analisis secara individual melalui satu orang siswa sebagai partisipan utama, dua siswa dan satu guru BK sebagai informan penelitian, sehingga jumlah keseluruh subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu empat subjek.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data jenis triangulasi sumber menurut Wiersma (dalam Sugiyono, 2016) dengan cara mengecek dan membandingkan kembali data dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah didapat melalui 3 informan sebagai *significant other,* Ketiga informan yang terdiri dari informan pertama teman satu kelas partisipan sekaligus pernah menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh partisipan, informan kedua sebagai teman satu kelas partisipan, dan informan ketiga sebagai guru BK sekolah yang mendukung beberapa pertanyaan mengenai lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga partisipan. Proses digunakannya triangulasi sumber dari data hasil wawancara *significant other* dengan mencocokan data yang didapat dari partisipan kemudian membandingkan data tersebut dengan data ketiga informan dengan tujuan untuk mendukung pernyataan partisipan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Analisis data kualitatif pada awalnya dilakukan dengan pemberian kategori atau koding menjadi tiga bagian yaitu *parent nod), child node,* dan *grandchild node* menggunakan *software NVivo* *12* *Plus.* Setelah itu dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau hubungan antar kategori, setelah reduksi data dan penyajian data selesai dilakukan maka pada proses verifikasi, peneliti nantinya melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari proses reduksi data dan penyajian data menjadi temuan tema-tema penelitian.

Proses dilakukannya pada tahap reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan mencari dan memilih hal-hal yang pokok dari verbatim wawancara atau dinamakan dengan pemberian koding dengan menggunakan *software* *NVivo* *12* *Plus*. Pembuatan kategori dalam *software NVivo 12* *Plus* terbagi menjadi tiga bagian yaitu kategori utama (*parent node),* sub kategori pertama (*child node),* dan sub kategori kedua (*grandchild node).* Ketiga kategori tersebut nantinya akan menjadi temuan tema-tema penelitian yang telah di tentukan dan dilakukan pada proses selanjutnya.

Setelah sebelumnya selesai dilakukan reduksi data, maka pada proses penyajian data dilakukan dengan menghubungkan hasil pengkategorian dari reduksi data dalam bentuk pola hubungan antara kategori utama (*parent node),* sub kategori pertama (*child node),* dan sub kategori kedua (*grandchild node)*. Pada proses verifikasi, peneliti nantinya melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari proses reduksi data dan penyajian data menjadi temuan tema-tema penelitian yang akan mendeskripsikan rumusan masalah penelitian serta. Selain itu pada tahap verifikasi menghasilkan *output* hasil analisis melalui *software NVivo 12* *Plus* berupa visualisasi data dari hasil temuan-temuan yang terdapat dalam verbatim wawancara partisipan dan didukung dari keseusaian data melalui hasil wawanca dengan ketiga informan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis tematik penelitian melalui hasil wawancara dengan partisipan utama dan data pendukung dari ketiga informan, peneliti menemukan temuan-temuan fakta diantaranya yaitu faktor keluarga karena kebiasaan kedua orang tua partisipan yang terbiasa berperilaku kasar secara verbal setiap orang tua mengetahui partisipan melakukan kesalahan, selain itu orang tua partisipan sudah berpisah membuat partisipan tidak lagi tinggal bersama kedua orang tua dan tidak selalu mendapatkan pengawasan dari kedua orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Kurnia (2016) mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa memungkinkan karena disebabkan oleh faktor keluarga, kondisi tersebut terjadi karena anak-anak yang tumbuh dalam keluarga agresif dan berperilaku kasar membuat anak menirunya dari kebiasaan-kebiasaan. Selain itu temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octavianto (2017) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa faktor keluarga dapat mempengaruhi seorang anak untuk melakukan perilaku *bullying* karena dari kebiasan dalam lingkungan keluarga yang sering berbicara kasar.

Temuan kedua yaitu faktor relasi terjadinya tindakan *bullying* kepada korbannya yang merupakan siswi perempuan hal ini dikarenakan perempuan tidak berani untuk melakukan tindakan setelah mendapatkan perlakuan *bullying*. Terjadinya perilaku *bullying* antara laki-laki dengan perempuan sejalan dengan teori Rigby (2007) mengatakan perilaku *bullying* yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan disebabkan oleh ukuran dan kekuatan fisik lebih mendominasi pada pelaku *bullying* yang merupakan siswa laki-laki kepada siswi perempuan.

Pada korban laki-laki partisipan menganggapnya berbeda dengan siswa laki-laki pada umumnya di sekolah dengan memberi julukan banci ‘laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan’. Hal ini juga berkaitan dengan maskulinitas pada remaja terhadap padangan partisipan kepada korbannya yang berbeda dengan siswi laki-laki pada umumnya. Kondisi tersebut seperti yang dikemukakan oleh Kurniawan (2009) mengatakan bahwa dalam kehidupan remaja terdapat anggapan jika siswa laki-laki yang tidak memiliki norma maskulinitas dalam lingkungannya akan menerima penolakan dan dilecehkan oleh teman sebayanya.

Korban yang tidak melakukan tindakan akan membuat pelaku semakin menjadi-jadidengan tindakannya dan membuat pelaku terus-menerus melakukan tindakannya. Seperti yang pernah dilihat oleh teman satu kelas partisipan melihat korban tidak berani melakukan tindakan apapun terhadap perlakuan yang sudah diterimanya, kemudian partisipan biasanya terus melakukan tindakan *bullying* kepada korban yang tidak berani melawan atau langsung pergi meninggalkan korbannya. Sehingga hal tersebut membuat pelaku menjadi sewenang-wenang melakukan tindakannya selama korban tidak berani melakukan tidakan salah satunya tidak melapor kepada guru.

Temuan Ketiga yaitu faktor manajemen emosi pada partisipan pernah melakukan *bullying* karena merasa jengkel terhadap perilaku siswa lain dan merasa puas serta senang ketika setelah melakukan *bullying* pada korbannya. Dalam manajemen emosi yang dideskripsikan mengenai bagaimana partisipan mengontrol emosinya ketika terdapat situmulus-stimulus yang membuatnya merasakan emosi negatif atau emosi positif, hal tersebut juga dapat mempengaruhi partisipan dalam berperilaku kepada orang lain yang juga dapat menandakan jika partisipan memiliki sifat temperamen. Namun, menurut Kurnia (2016) mengatakan bahwa pelaku *bullying* yang cenderung temperamen merupakan bagian dari faktor kepribadian, seseorang memiliki sifat temperamen dikarenakan kebiasaan-kebiasaan respon emosional yang dapat membentuk perkembangan tingkah laku secara personal dan sosial.

Keempat yaitu faktor situasional sekolah terjadinya tindakan *bullying* ketika tidak adanya pengawasan dari guru yang terjadi saat jam istirahat, lokasi dilakukannya *bullying* menyesuaikan ada atau tidaknya pengawasan dari guru. Hal tersebut sesuai menurut Sejiwa (2008) *bullying* paling banyak terjadi di lingkungan sekolah yang lokasinya terbebas dari pengawasan guru ataupun orang tua. Beberapa lokasi di sekolah yang biasanya terjadi tindakan *bullying* seperti di dalam kelas, lorong sekolah, kantin, lapangan, dan toilet. Berdasarkan pernyataan tersebut mendukung kondisi sebenarnya yang terjadi di lingkungan sekolah partisipan, ketika dalam situasi rendahnya pengawasan guru mengakibatkan banyak kesempatan bagi pelaku *bullying* merasa bebas dan aman untuk melakukan aksinya. Sehingga ketika ditanyakan merasa khawatir atau tidak partisipan melakukan *bullying*, partisipan merasa aman-aman saja selama tidak adanya pengawasan dari guru.

Temuan selanjutnya, kelima yaitu pengalaman menjadi korban partisipan pernah mendapatkan perlakuan *bullying* verbal diledeki dan berbicara kasar oleh temannya saat di luar sekolah. Pada *bullying* psikologis yang pernah partisipan alami ketika di sekolah karena ada siswa lain yang terus-menerus menatapnya atau termasuk dalam tatapan sinis. Hal tersebut sesuai dengan teori Rigby (2007) mengatakan bahwa akibat dari individu yang pernah menjadi korban *bullying* dapt berdampak negatif menjadikannya seorang pelaku *bullying,* karena korban memiliki keinginan untuk membalaskan perlakuan yang sama kepada orang lain.

Temuan keenam yaitu pengaruh tontonan media sosial, menurut Olweus (1993) mengatakan bahwa masuk akal jika seseorang melihat media yang menayangkan kekerasan, karena dapat berpengaruh untuk meningkatkan terjadinya perilaku *bullying.* Pada diripartisipan pernah menonton video melalui *YouTube* dengan konten mengerjai orang lain atau *prank* dan tontonan tersebut membuat partisipan penasaran terpikirkan untuk mencobanya.

Berdasarkan kejadian-kejadian yang pernah pelaku lihat menjadikan itu sebagai sumber informasi untuk mencobanya secara langsung pada orang lain, hal tersebut terjadi karena pelaku memproses informasi dari yang sudah dilihatnya sehingga munculnya rasa penasaran untuk melakukannya secara langsung pada orang lain atau tidak sampai melakukannya melainkan hanya penasaran terpikirkan untuk mencobanya.

Temuan ketujuh yaitu pengaruh melihat teman melakukan *bullying* partisipan memiliki lingkungan pertemanan yang terbiasa melakukan *bullying*, tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya pernah dilihat secara langsung dan mengikuti temannya melakukan *bullying*. Seperti yang dikatakan oleh Sejiwa (2008) mengatakan bahwa perilaku *bullying* pada awalnya bisa saja terjadi karena pelaku sebelumnya pernah melihat atau menjadi korban, sehingga membuat pelaku untuk mengulangi dari yang suda dilihat atau dialaminya.

Temuan kedelapan yaitubentuk perilaku *bullying* yang terjadi terdapat *bullying* verbal berupa meledek nama orang tua dan meledek fisik serta perilaku siswa lain yang dianggapnya berbeda, pada *bullying* fisik yang dilakukan berupa mengikuti temannya melakukan pemalakan kepada siswa lain. Pada bentuk *bullying* verbal sesuai dengan pernyataan informan HNA yang mendukung perilaku *bullying* verbal dilakukan oleh partisipan jika dirinya merasa tidak nyaman dan sakit hati menerima perlakuan *bullying* dari partisipan dengan mengejek nama orang tuanya serta menghina fisiknya dengan sebutan *begang* ‘kurus’. Hal tersebut juga sesuai yang dikemukakan oleh Rigby (2002) mengatakan bahwa korban yang merasa terancam, ketakutan, merasa terganggu, dan kesal menandakan jika pelaku berhasil melakukan tindakan *bullying.*

Selain itu pada partisipan yang mengikuti temannya mengikuti memalak juga termasuk dalam siswa yang tergolong sebagai pelaku *bullying.* Hal tersebut dikarenakan siswa yang mengikuti temannya memalak mengambil peran sebagai asisten *bully,* seperti yang dikemukakan oleh Wiyani (2012) mengatakan bahwa asisten *bully* tergolong sebagai pelaku *bullying* karena terlibat aktif bergantung pada perintah dari pelaku utama. Partisipan mengatakan jika dirinya mengikuti temannya memalak dan uang hasil rampasannya tersebut dibagi-bagi kepada orang yang mengikuti pelaku utama melakukan tindakannya.

Temuan kesembilan yaitukarakteristik korban *bullying* pernah dilakukan kepada siswi perempuan, siswa laki-laki yang dianggapnya berbeda dengan laki-laki pada umumnya di lingkungan sekolah partisipan. Selain itu siswa yang pernah menjadi korban hanya diam dan tidak melakukan tindakan seperti melapor kepada guru ketika partisipan melakukan *bullying*.

Dari hasil temuan karakteristik korban terdapat kesesuaian dengan yang dikemukakan oleh Rigby (2007) mengkarakteristikan korban *bullying* biasanya secara fisik kurang kuat dibandingkan pelaku, korban biasanya penakut dan tidak berani, korban memiliki kepribadian *introvert*, korban biasanya rendah diri, dan korban tidak memiliki banyak teman. Dari karakteristik tersebut yang menjadi perhatian yaitu korban yang takut dan secara fisik kurang kuat dibandingkan pelaku, kondisi tersebut terjadi pada korban siswi perempuan yang tidak berani melakukan tindakan untuk melaporkannya kepada guru karena beralasan takut. Selain itu pada korban siswa laki-laki yang dianggap perilakunya berbeda karena terbiasa berkumpul dengan siswi perempuan yang membuat pelaku melabeli korban dengan sebutan banci ‘laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan’ atau dianggap tidak maskulin.

Temuan kesepuluh yaitu jenis situasi ketika perilaku *bullying* dilakukan saat rendahnya pengawasan dari guru karena membuat partisipan merasa aman melakukan tindakannya. Beberapa perilaku *bullying* yang pernah dilakukan oleh partisipan ketika jam istirahat dan lokasinya bisa di dalam kelas, di luar kelas, dan di warung sekolah. Temuan ini juga terdapat kesesuaian menurut pernyataan Seals dan Young (dalam Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017) melaporkan persentase tempat-tempat yang sering terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah diantaranya terdapat 18% *bullying* terjadi di lingkungan kelas dan 30,2% *bullying* lebih sering terjadi di area kafetaria atau saat jam istirahat.

Tindakan yang dilakukan oleh partisipan dilakukan setiap tidak adanya pengawasan dari guru dan pada waktu istirahat menjadikan situasi yang biasanya dilakukan partisipan untuk melakukan tindakan *bullying* dengan lokasinya yang berbeda-beda tergantung ketika partisipan bertemu dengan korbannya seperti saat di dalam kelas, di luar kelas, atau di warung sekolah. Kedua informan yang merupakan teman satu kelas partisipan juga membenarkan dengan melihat secara langsung tindakan *bullying* yang dilakukan oleh partisipan banyak terjadi saat jam istirahat ketika di dalam kelas atau di luar kelas.

Selain itu itu hal lainnya yang membuat partisipan melakukan tindakan *bullying* lebih dari dua kali, karena respon dari siswa lain yang melihat atau menjadi korban tidak melaporkannya kepada guru dan hanya terdiam atau siswa yang menjadi korban hanya membiarkannya lalu memendam rasa tidak nyaman perlakuan *bullying* dari pelaku. Sehingga guru pun tidak mengetahui jika di lingkungan sekolahnya masih terdapat permasalahan *bullying* antar siswa dan hal ini juga membuat pelaku selalu memiliki kesempatan untuk melakukan *bullying*. Respon korban yang diam menerima perlakuan *bullying* dari pelaku ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rigby (2002) mengatakan bahwa jika seseorang yang menjadi korban *bullying* hanya diam dan tidak melawan, maka siklus *bullying* akan terus terjadi.

Berdasarkan hasil temuan tema-tema penelitian yang telah dilakukan, peneliti membagi hasil temuan tersebut menjadi dua pembahasan utama terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* terbagi menjadi faktor kelurga, faktor relasi kuasa, faktor manajemen emosi, dan faktor situasional sekolah. Temuan yang berkaitan dengan pembahasan proses terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa SMP yaitu meliputi pengalaman menjadi korban, pengaruh tontonan media sosial, bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan yaitu bentuk *bullying* verbal dan fisik, karakteristik korban *bullying,* dan jenis situasi ketika perilaku *bullying* dilakukan berkaitan dengan situasi ketika jam istirahat karena tidak adanya pengawasan dari guru dan menurutnya situasi tersebut aman untuk melakukan tindakan *bullying*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terdiri dari empat faktor yaitu pertama pada faktor keluarga, partisipan memiliki lingkungan keluarga memiliki kebiasaan-kebiasaan berbicara kasar dan kurangnya pengawasan dari kedua orang tua. Kedua pada faktor relasi kuasa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban siswi perempuan terjadi karena ketidaksetaraan dari ukuran fisik maupun kekuatan, korban siswa laki-laki yang tidak memiliki norma maskulinitas menjadi alasan pelaku melakukan *bullying* karena dianggap berbeda dengan siswa laki-laki pada umumnya*,* dan terjadinya kesewenang-wenangan terhadap korban yang tidak berani melakukan tindakan. Faktor ketiga manajemen emosi pelaku melakukan *bullying* dikarenakan tidak bisa mengontrol emosinya atas tindakan yang telah dilakukan, perilaku *bullying* pada pelaku didasari oleh emosi negatif adanya rasa jengkel terhadap perilaku atau fisik siswa lain yang dianggap berbeda dan didasari oleh emosi positif adanya rasa senang dan puas setelah melakukan tindakan *bullying.* Faktor keempat yaitu situasional sekolah perilaku *bullying* yang pernah dilakukan oleh pelaku disebabkan oleh rendahnya tingkat pengawasan khususnya ketika jam istirahat sekolah.

Proses terbentuknya perilaku *bullying* pada pelaku terdiri dari enam proses yaitu pertama pengalaman menjadi korban *bullying* yang terjadi di lingkungan pertemanan di luar sekolah maupun di sekolah pernah diejek dan terbiasa berbicara kasar membuat pelaku ada keinginan untuk membalaskan perlakuan yang pernah dialaminya. Kedua yaitu pengaruh tontonan media sosial *YouTube* yang menayangkan kekerasan atau tindakan menjaili orang lain membuat pelaku awalnya terpikirkan karena penasaran untuk mencoba melakukannya. Ketiga yaitu pengaruh melihat teman melakukan *bullying* karena sebelumnya pelaku pernah melihat dan mengikuti teman-temannya melakukan *bullying* serta memiliki lingkungan pertemanan yang terbiasa melakukan tindakan *bullying.* Keempat yaitu bentuk perilaku *bullying* yang biasanya sering terjadi yaitu *bullying* verbal seperti mengejek nama orang tua dan menghina fisik atau perilaku, selain itu terdapat *bullying* fisik yang pernah dilakukan berperan sebagai asisten *bully* mengikuti temannya memalak siswa lain.

Selanjutnya yang berkaitan dengan proses terbentuknya perilaku *bullying* yaitu karakteristik korban yang pernah dilakukan oleh pelaku siswi perempuan yang tidak berani melaporkan pelaku karena takut dan siswa laki-laki yang dianggap perilakunya berbeda dengan siswa laki-laki pada umumnya serta tidak berani melakukan tindakan terhadap pelaku. Keenam yaitu jenis situasi ketika perilaku *bullying* dilakukan paling mendominasi ketika tidak ada pengawasan dari guru yang biasanya terjadi saat jam istirahat dengan lokasinya yang menyesuaikan ada atau tidaknya pengawasan dari guru seperti di dalam kelas atau warung sekolah, selain itu situasi korban yang tidak berani melaporkan pelaku membuat siklus *bullying*  di lingkungan sekolah masih terus terjadi.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat saran dalam penelitian ini yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dan guru, hendaknya tidak melonggarkan tingkat pengawasan terhadap aktivitas siswa-siswanya selama waktu kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu pihak sekolah hendaknya bisa memberikan bimbingan serta pendampingan kepada korban maupun pelaku *bullying* sampai adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
2. Bagi siswa yang menjadi korban atau melihat tindakan *bullying*, hendaknya bisa terbuka kepada guru terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi untuk melaporkan segala tindakan dalam bentuk kekerasan kepada guru.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan pada penelitian yang memiliki konteks mengenai mengenai perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dapat memaksimalkan pengunaan data pendukung seperti observasi dan dokumentasi sehingga mendapatkan temuan-temuan baru yang belum terungkap. Selain itu pada penelitian selanjutnya mengenai perilaku *bullying* pada siswa SMP diharapkan memiliki waktu yang cukup untuk melakukan proses awal *building rapport* guna bisa lebih mendapatkan data lapangan yang mendalam karena adanya keterbukaan dari partisipan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Esy. (2019). Sepanjang 2019, 153 Anak Jadi Korban Fisik dan *Bullying*. Diambil 15 Mei 2020, dari Jpnn website: https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-*bullying.*

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di antara Lima Pendekatan* (3 ed.; Saifuddin Zuhri Qudsy, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jayani, D. H. (2019). PISA: Murid Korban “Bully” di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. Diambil 29 April 2020, dari databoks website: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia.

Kurnia, I. (2016). *BULLYING*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Kurniawan, A. P. (2009). Dinamika Maskulinitas Laki-Laki*. Jurnal Perempuan*, *64*(1), 37-49.

Mujtahidah. (2018). Analisis perilaku pelaku *Bullying* dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *1*(1), 25–31. https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128.

Octavianto, M. (2017). Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, *3*(8), 376–385. Diambil dari http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/8417/8018.

Olweus, D. (1993). *Bullying at School What we know and what we can do*. Australia: Blackwell Publishing.

Papalia, D. E., & Feldman, R. D. *(2014). Menyelami PERKEMBANGAN MANUSIA. Jakarta: Salemba Humanika.*

Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Rigby, K. (2007). *Bullying in school and what to do about it*. Australia: ACER Press.

Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School Perspectives from School Stafff, Students, and Parents* (L. H. Rosen, K. DeOrnellas, & S. R. Scott, Ed.). https://doi.org/10.1057/978-1-137-59298-9.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Jilid 1* (Ketigabela). Jakarta: Erlangga.

SEJIWA, T. Y. S. J. A. (2008). *Bullying mengatasi kekerasan di sekolah dan Lingkugan Sekitar Anak* (A. Nusantara, Ed.). Jakarta: PT. Grasindo.

Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *10*(2), 333–367. https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366

Sugiman, Sumardyono, & Marfuah. (2016). *Karakteristik Siswa SMP*. Diambil dari http://repositori.kemdikbud.go.id/1084/1/SMP KK A.pdf.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.